

MOTIVASI DAN BENTUK-BENTUK PARTISIPASI UMAT KATOLIK DALAM MEWUJUDKAN *BONUM COMMUNE*

Wilfridus Jefrianus Donggo¹⁾, Nikolaus Anggal¹⁾

Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

e-mail: jefrianusdonggo@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 09 Juli 2019, disetujui tanggal: 18 September 2019

Kata kunci: Motivasi,
Bentuk Partisipasi,
Bonum Commune

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menemukan motivasi dan bentuk partisipasi Umat Katolik dalam upaya mewujudkan bonum commune. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, untuk menemukan, menganalisis, mendeskripsikan, dan memaparkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh umat Katolik di lingkungan Gereja, lingkungan masyarakat, dan dalam hubungan dengan agama-agama lainnya (Islam dan Kristen) secara bersama-sama maupun berdasarkan inisiatif pribadi untuk mewujudkan bonum commune. Karakteristik informan dikategorikan menurut status dan usia umat. Hasil penelitian menunjukkan adanya motivasi umat dengan kategori tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Sedangkan, wujud partisipasi umat berupa partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta benda, partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk keterampilan, dan partisipasi dalam bentuk buah pikiran.

Keywords:
Category of
Motivation, Type of
Participation, Bonum
Commune

ABSTRACT

This study aims to find the motivation and form of participation of Catholics in an effort to realize the bonum commune. This research is a qualitative descriptive study, to find, analyze, describe, and describe the activities carried out by Catholics in the Church, community, and in relation to other religions (Islam and Christianity) together or based on personal initiative to realize the bonum commune. The characteristics of the informants were categorized according to the status and age of the people. The results showed the existence of the motivation of the people with the categories of instrumental rational action, value rational action, affective action, and traditional action. Meanwhile, the form of community participation is in the form of participation in the form of money, participation in the form of assets, participation in the form of energy, participation in the form of skills, and participation in the form of thoughts.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121
Telp. (0541) 739914 | Email: igvstpkbinainsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya menginginkan hidup bahagia. Kehidupan bahagia tentu bisa dialami oleh individu maupun suatu kelompok atau komunitas. Kebahagiaan dalam kelompok atau komunitas dapat terjadi karena partisipasi dari seluruh elemen-elemen yang ada sehingga tercapailah kesejahteraan dalam hidup bersama. Kesejahteraan dalam hidup bersama juga diamanatkan dalam tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD RI Tahun 1945) alinea ke-4:

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.¹

Pemerintah bersama seluruh rakyat Indonesia memiliki tugas dan perannya masing-masing dalam upaya mencapai cita-cita sebagaimana yang tertuang dalam alinea ke-4 pembukaan UUD 1945. Gereja memandang perlu kerja sama dengan negara dalam mewujudkan kesejahteraan umum. Peran Gereja ini dijalankan oleh kaum awam. Gereja mendorong kaum awam kristiani untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial terutama dalam bidang-bidang keluarga, kebudayaan, kerja, ekonomi dan politik sesuai dengan kemampuannya.² Perintah untuk terlibat dalamewartakan kebaikan ini merupakan amanat agung dari Yesus kepada murid-murid-Nya bahwa mereka harus pergi ke seluruh penjuru dunia untukewartakan Kabar Gembira (bdk. Mrk. 16:15).³

Gereja Katolik sebagai salah satu komunitas yang selalu menyerukan kebaikan dengan tujuan kesejahteraan umum dipanggil untuk saling melayani sesamanya dengan penuh belas kasih.⁴ Kebahagiaan bersama tidak terlepas dari keterlibatan setiap individu sebagai kodrat makhluk sosial.⁵ Setiap pribadi memiliki tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan sesama, hal ini sebagaimana yang dikehendaki oleh Yesus kepada murid-murid-Nya agar menjadi murah hati seperti Bapa murah hati adanya (bdk. Luk.6:36).⁶

Pemaknaan Globalisasi sebagai proses menduniannya sistem sosial, ekonomi, politik dan budaya sehingga menjadikan dunia seperti tanpa tapal batas (*the borderless world*). Hal tersebut sering dipahami pula sebagai suatu bentuk penyeragaman, dominasi, dan bahkan hegemoni negara-negara maju terhadap negara-negara terbelakang atau bangsa yang sedang berkembang.⁷ Perilaku tersebut menyebabkan manusia berusaha untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan pribadi. Setiap manusia berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau kelompoknya tanpa memikirkan keberadaan sesamanya.

Bonum commune sangat penting bagi kehidupan pribadi, kelompok, maupun kehidupan komunitas secara bersama-sama yang terarah pada kesempurnaan hidup manusia, karena itu upaya untuk mencapainya diperlukan kerja sama yang baik antara pribadi, kelompok, komunitas Gereja, masyarakat maupun dalam hubungan dengan agama-agama yang ada. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan sebagai upaya untuk mewujudkan *bonum commune* tersebut merupakan pemenuhan akan hak-hak dan kewajiban manusia. Hak-hak itu berupa hak untuk hidup yang layak, hak untuk menerima pendidikan yang layak, hak atas keadilan, dan perlindungan terhadap kebebasan menjalankan agamanya. Gereja sebagai komunitas yang hidup di tengah masyarakat juga memiliki tugas untuk melaksanakan kewajibannya sebagai warga masyarakat dan warga Gereja Katolik khususnya di wilayah Stasi Santo Paulus Sangasanga.

Setiap pribadi manusia yang memiliki motivasi “positif” tentu sangat menentukan terwujudnya *bonum commune*. Motivasi tersebut muncul karena ia secara sadar memahami bahwa *bonum commune* itu sangat penting bagi kehidupan pribadinya maupun orang lain. Kesadaran yang baik tersebut barulah dapat terlaksana jika manusia menaruh kasih terhadap sesamanya. Dalam hal ini, umat Katolik stasi St. Paulus Sangasanga sebagai bagian dari Gereja terlibat dalam mewujudkan *bonum commune* di tengah kehidupan dengan sesama baik di komunitas gereja, masyarakat dan dalam hubungan dengan agama-agama lainnya.

Bonum commune merupakan cita-cita setiap manusia baik secara pribadi maupun kelompok atau komunitas. Umat Katolik dalam upaya mewujudkan *bonum commune* sebagai tindakan sosial membutuhkan sikap partisipasi secara aktif dalam berbagai bentuknya, seperti uang, harta benda, tenaga, keterampilan, buah pikiran. Partisipasi yang aktif dan kontinu sebagai bentuk dari tindakan sosial dapat terwujud apabila setiap pribadi dari umat Katolik stasi Santo Paulus Sangasanga memiliki motivasi.

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.⁸ Menurut Sudarwan motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu

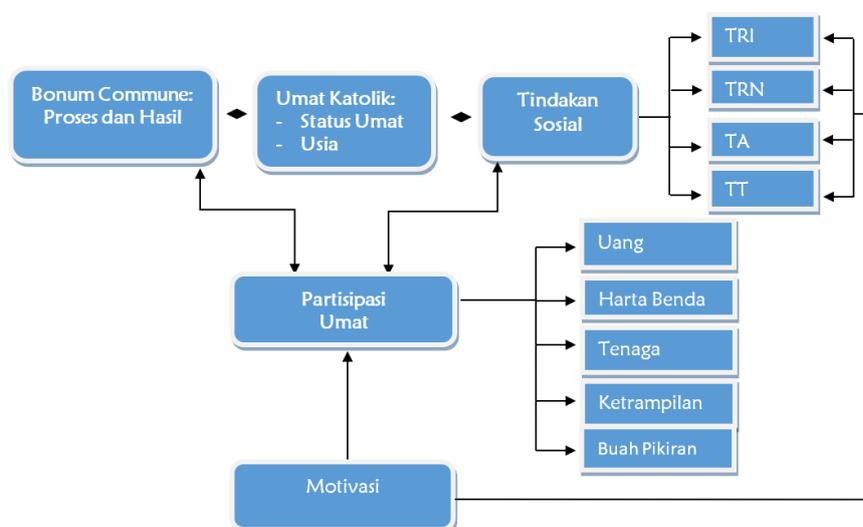
sesuai dengan apa yang dikehendakinya.⁹ Motivasi menurut Mc Donald adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan. Menurut Winkel yang dikutip oleh Rohmalina Wahab dalam bukunya Psikologi Belajar, bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, sedangkan motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang individu untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Dengan demikian, motif merupakan dorongan untuk berperilaku sedangkan motivasi mengarahkan.¹⁰ Qemar Hamalik memberikan definisi seperti yang dikutip oleh Rohmalina Wahab dalam bukunya Psikologi Belajar bahwa motivasi adalah sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹¹

Tipologi motivasi tindakan sosial seperti yang dikemukakan Max Weber mengenai klasifikasi tindakan sosial adalah:

1. Rasionalitas Instrumental (Instrumental Rationality)
2. Rasional Nilai (Rational Value)
3. Afektif (Affectual Action)
4. Tradisional (Traditional Action)

Upaya untuk mewujudkan *Bonum Commune* sebagai tindakan sosial memerlukan sikap partisipasi yang aktif dan kontinu dari para pelaku kegiatan, yakni umat Katolik Stasi Santo Paulus Sangasanga. Partisipasi yang aktif senantiasa bertolak dari adanya motivasi yang dimiliki oleh Umat. Kerangka teoritik yang dipaparkan di atas menjadi landasan untuk menemukan adanya kegiatan umat yang menunjukkan adanya upaya untuk mewujudkan *bonum commune*. Berikut di bawah ini kerangka konseptual yang digunakan peneliti untuk memudahkan proses penelitian:



Gambar 1. Kerangka Konsep

Keterangan:

1. Klasifikasi Tindakan Sosial
2. Tindakan Rasional Instrumental (TRI)
3. Tindakan Rasional Nilai (TRN)
4. Tindakan Afektif (TA)
5. Tindakan Tradisional (TT)

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 januari 2019 sampai tanggal 03 maret 2019. Penelitian dilaksanakan di stasi Santo Paulus Sangasanga yang merupakan wilayah pelayanan dari Paroki Hati Kudus Yesus Mangkupalas dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara digunakan untuk megumpulkan data pelaksanaan kegiatan-kegiatan di lingkungan gereja, masyarakat, serta dalam hubungan dengan agama-agama yang lainnya. Peneliti membagi informan menjadi tiga kategori, yaitu: informan pelaksana kegiatan, informan penguji validitas data, dan informan penerima manfaat. Pembagian kategori informan ini bertujuan ini mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan pelaksana kegiatan.

Peneliti melakukan wawancara dengan 22 informan yang dibagi menjadi 16 orang tua (dewasa) dan 6 orang muda katolik. Melalui pelaksanaan kegiatan wawancara tersebut peneliti menganalisis adanya keterlibatan umat mewujudkan *bonum commune*. Peneliti juga mengumpulkan data menggunakan metode observasi yakni melakukan pengamatan secara langsung mengenai pelaksanaan kegiatan oleh umat baik secara bersama maupun berdasarkan inisiatif pribadi yang mengarah pada terwujudnya *bonum commune*. Peneliti melaksanakan observasi dan ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto kegiatan dan jadwal pelaksanaan kegiatan yang mendukung data penelitian.

Metode analisis yang digunakan adalah menurut Miles dan Huberman. Ada beberapa aktivitas dalam analisis data tersebut, yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Peneliti memilih dan mencatat data yang terkumpul dari lapangan dengan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Hal ini dilakukan peneliti, agar memperoleh gambaran yang jelas dan mempermudah pengumpulan data yang diperlukan serta mencarinya bila diperlukan data tambahan. Peneliti melaksanakan kegiatan reduksi data selama proses penelitian mulai dilaksanakan. Peneliti mencatat bagian-bagian yang penting berkaitan

pelaksanaan kegiatan-kegiatan oleh umat katolik baik di lingkungan gereja, masyarakat dan dalam hubungan dengan agama-agama (kristen dan islam), dimana kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama maupun berdasarkan inisiatif pribadi yang terarah pada terciptanya *bonum commune*.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data yaitu menampilkan data yang telah terkumpul dan dianalisa sebelumnya, dan masih bersifat tentative atau belum pasti, sehingga membantu peneliti dalam menentukan pola atau hubungan secara keseluruhan. Peneliti menyajikan data berdasarkan hasil temuan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, serta hubungan antara kategori. Peneliti menyajikan data ke dalam dua lingkup, yaitu lingkup teritorial dan lingkup agama. Lingkup teritorial terbagi dalam lingkungan internal stasi Santo Paulus Sangasanga, Lingkungan RT, Lingkungan Kelurahan, dan Lingkungan Kecamatan. Sedangkan lingkup agama terbagi dalam internal agama katolik, agama katolik dengan agama kristen dan agama katolik dengan agama islam.

3. Verifikasi atau pemeriksaan data dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*)

Pemeriksaan data dan penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir setelah kedua tahap di atas telah dilewati. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung *validasi* data tersebut. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang ingin diketahui.¹²

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian berupa skor motivasi diukur dengan menggunakan tipologi tindakan sosial yang dikategorikan menjadi tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Skor Motivasi Umat

No	Nama	Klasifikasi Tindakan Sosial			
		TRI	TRN	TA	TT
1	Responden 1	√	√		√
2	Responden 2		√	√	√
3	Responden 3	√	√		√
4	Responden 4	√	√		√
5	Responden 5		√		√
6	Responden 6	√	√		
7	Responden 7		√		
8	Responden 8		√		√
9	Responden 9	√	√		
10	Responden 10		√		√
11	Responden 11		√		√
12	Responden 12		√		√
13	Responden 13		√		√
14	Responden 14		√		√
15	Responden 15	√	√		√
16	Responden 16	√	√		√
17	Responden 17		√		√
18	Responden 18	√			√
19	Responden 19		√	√	√
20	Responden 20		√	√	
21	Responden 21		√		√
22	Responden 22		√		
Jumlah		8	21	3	17

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa adanya motivasi umat Katolik Stasi Santo Paulus Sangasanga dalam melaksanakan kegiatan di lingkungan gereja, lingkungan masyarakat, serta dalam hubungan dengan agama-agama yang lainnya secara bersama-sama maupun berdasarkan inisiatif pribadi yang terarah pada terwujudnya *bonum commune*. Persentase data motivasi umat tersebut secara berturut-turut yaitu: tindakan rasional instrumental 1,76%, tindakan rasional nilai, 4,62%, tindakan afektif 0,66%, dan tindakan tradisional 3,74%.

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Partisipasi

No	Nama	Bentuk-Bentuk Partisipasi				
		UG	HB	TG	KT	BP
1	Responden 1	√	√	√		√
2	Responden 2		√	√		
3	Responden 3	√	√	√	√	√
4	Responden 4	√	√	√	√	√
5	Responden 5	√		√	√	√
6	Responden 6	√	√	√	√	√
7	Responden 7	√	√	√	√	√
8	Responden 8	√	√	√		√
9	Responden 9			√	√	√
10	Responden 10	√	√	√		√
11	Responden 11	√	√	√	√	√
12	Responden 12	√	√	√		
13	Responden 13	√	√	√		
14	Responden 14			√		
15	Responden 15	√	√	√		
16	Responden 16			√	√	√
17	Responden 17			√	√	√
18	Responden 18			√		
19	Responden 19			√		√
20	Responden 20			√	√	
21	Responden 21			√	√	
22	Responden 22		√	√	√	
Jumlah		12	14	22	12	12

Keterlibatan Umat Katolik Stasi Santo Paulus Sangasanga dalam upaya mewujudkan *Bonum Commune* juga terlihat dalam bentuk-bentuk yang beragam. Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap Umat memiliki sumbangsih dalam kehidupan bersama baik di lingkungan gereja, lingkungan masyarakat, serta dalam hubungan dengan agama-agama yang lainnya. Persentase bentuk-bentuk partisipasi secara berturut sebagai berikut: partisipasi bentuk uang 2,64%, partisipasi bentuk harta benda 3,08%, partisipasi bentuk tenaga 4,84%, partisipasi bentuk keterampilan 2,64%, dan partisipasi bentuk buah pikiran 2,64%.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian bahwa Umat Katolik Stasi Santo Paulus Sangasanga dalam upaya mewujudkan *bonum commune* di lingkungan gereja, lingkungan masyarakat, dan dalam hubungan dengan agama-agama yang lainnya yang dilaksanakan dalam kegiatan bersama maupun berdasarkan inisiatif pribadi, dilandasi dengan motivasi yang berbeda-beda. Selain itu keterlibatan dalam kehidupan bersama juga diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang beragam seperti uang, harta benda, tenaga, keterampilan, dan buah pikiran.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat dirangkum dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Umat Katolik Stasi Santo Paulus Sangasanga memiliki motivasi dalam keikutsertaan mereka pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan gereja, masyarakat dan dalam hubungan dengan agama-agama yang lainnya (islam dan kristen) baik secara kolektif maupun berdasarkan inisiatif pribadi. Motivasi umat didominasi pada tipe tindakan rasional nilai dengan persentase sebesar 43%. Tindakan ini didasarkan atas pertimbangan nilai agama dan nilai sosial yang sungguh dihidupi oleh umat. Namun ada juga umat yang terlibat karena dimotivasi pertimbangan adanya tujuan lain yang ingin dicapai. Tindakan ini masuk dalam tipe tindakan rasional instrumental dengan persentase sebesar 16%. Ada juga beberapa umat yang terlibat karena kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tersebut merupakan hal yang rutin dan sudah menjadi kebiasaan. Tindakan ini masuk dalam tipe tindakan tradisional. Sedangkan tindakan yang dilaksanakan tanpa refleksi dan pertimbangan yang sadar serta hanya sebatas pemenuhan akan emosi saja masuk dalam tipe tindakan afektif. Peneliti juga menemukan bahwa ada beberapa karakteristik informan yang dapat memotivasi umat untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan, yaitu: tingkat pendidikan, status sosial, status umat, usia, dan pekerjaan. Peneliti menggali dan memaparkan dua karakteristik umat yang mempengaruhi motivasi dan bentuk-bentuk partisipasi umat yaitu status umat dan status usia umat. Status umat dikategorikan menjadi umat sebagai pengurus dan umat yang bukan pengurus sedangkan status usia umat dikategorikan menjadi status usia dewasa dan status usia muda.
- b. Keterlibatan Umat Katolik Stasi Santo Paulus Sangasanga teridentifikasi dalam beberapa bentuk-bentuknya, seperti dalam bentuk tenaga, dalam bentuk uang, dalam bentuk harta benda, dalam bentuk ketrampilan, dan dalam bentuk buah pikiran. Keterlibatan umat katolik didominasi pada bentuk tenaga dengan persentase sebesar 30%. Selanjutnya keterlibatan dalam bentuk harta benda (material) sebesar 19%, keterlibatan dalam bentuk buah pikiran sebesar 17%, keterlibatan dalam bentuk keterampilan sebesar 17%, dan keterlibatan dalam bentuk uang sebesar 17%.
- c. *Bonum commune* sebagai keseluruhan kondisi yang memungkinkan baik individu atau kelompok untuk mengembangkan dirinya sehingga sampailah pada kesempurnaan hidup sebagai manusia dapat terlihat dalam proses dan hasil yang diperoleh. Sebagai proses, *bonum commune* itu dapat terlihat ketika Umat Katolik Stasi Santo Paulus Sangasanga terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan gereja, masyarakat serta dalam hubungan dengan agama-agama lainnya (islam dan kristen). Contoh, yaitu: kerja bakti atau gotong royong di lingkungan gereja, pelaksanaan kegiatan

pembinaan iman dan perayaan liturgi, kerja bakti di lingkungan masyarakat, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kunjungan silaturahmi dalam hubungan dengan agama lain, perayaan hari ulang tahun Kecamatan Sangasanga dan HUT RI. Melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut, *bonum commune* dalam arti fisik telah dialami dan dirasakan saat itu juga yakni terciptanya lingkungan (Gereja dan masyarakat) yang bersih dan nyaman. Lingkungan gereja dan masyarakat merupakan lingkungan sosial. Hal ini mau mengatakan bahwa dengan adanya keterlibatan umat Katolik, semua orang yang berada di sekitar mereka merasakan dampaknya secara langsung, yakni terciptanya lingkungan yang bersih, gereja sebagai tempat berdoa yang nyaman. Sedangkan sebagai hasil, *bonum commune* muncul sebagai dampak yang sangat positif bagi kehidupan bersama baik di lingkungan gereja, masyarakat serta dalam hubungan dengan agama-agama yang lain. *Bonum commune* sebagai hasil dikelompokkan menjadi dua fungsi yaitu fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest yang dimaksudkan adalah suatu keadaan yang sudah diketahui, diharapkan terjadi sehingga sungguh-sungguh diperjuangkan. Contohnya: keterlibatan umat dalam melaksanakan kerja bakti bersama di lingkungan gereja dan di lingkungan masyarakat, kegiatan perayaan HUT RI dan HUT Kecamatan, kunjungan silaturahmi dalam hari raya keagamaan, dan keterlibatan dalam kegiatan melayat tempat orang yang meninggal. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut sungguh-sungguh diharapkan untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat secara langsung bagi warga gereja, masyarakat serta dalam hubungan dengan umat beragama lain. Sedangkan fungsi laten yang dimaksudkan adalah suatu keadaan yang tidak disadari terjadi namun mempunyai dampak yakni terciptanya suatu keadaan yang memungkinkan setiap manusia dapat hidup selaras dan sekendak oleh pencipta-Nya. Manusia dapat hidup berdampingan satu dengan yang lainnya, terciptanya sikap dan penghayatan iman yang baik dan benar, mengusahakan persaudaraan, hidup rukun, cinta kasih antara sesama, cinta tanah air, dan terus-menerus mewujudkan toleransi antara umat beragama.

SARAN

Berdasarkan data penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Paroki Hati Kudus Yesus Mangkupalas

Melaksanakan katekese tentang motivasi dan partisipasi umat dalam kegiatan-kegiatan bersama maupun berdasarkan inisiatif pribadi yang dilaksanakan di lingkungan gereja dan masyarakat serta dalam hubungan

dengan agama-agama lainnya yang terarah pada terwujudnya kesejahteraan umum

2. Umat Katolik Stasi St. Paulus Sangasanga

- a. Melibatkan diri dalam pembinaan-pembinaan iman yang dilaksanakan di stasi maupun paroki yang berkaitan dengan keterlibatan umat dalam kegiatan-kegiatan Gereja dan masyarakat serta dalam hubungan dengan agama-agama lainnya yang mengarah pada terwujudnya kesejahteraan umum.
- b. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dibuat secara bersama-sama maupun berdasarkan inisiatif pribadi sebagai umat katolik dan warga masyarakat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai makhluk sosial.

3. Peneliti Selanjutnya

- a. Membaca dan mempertimbangkan laporan ini sebagai langkah awal menentukan konsep tentang *bonum commune* yang akan menjadi fokus penelitian.
- b. Mengumpulkan data berkaitan dengan karakteristik informan, yaitu pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi motivasi dan bentuk-bentuk partisipasi dalam mewujudkan *bonum commune*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika, (terjemahan). Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016.
- Indonesia, *Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Preambule Alinea Ke-4*.
- Komisi Waligereja Indonesia, *SJ Dokumen Konsili Vatikan II, Lumen Gentium, Artikel. 31*, (terjemahan). R. Hardawiryana, Jakarta: Obor, 2004
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung:Pustaka Setia, 2002.
- Embuiru , P. Herman, *Katekismus Gereja Katolik*, Nusa Indah: Ende, 2014.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Cetakan 2, Bandung:Refika Aditama, 2007.
- Riyadi, St. Eko, Pr, *Yohanes "Firman Menjadi Manusia"*, Cetakan. 5 Yogyakarta:Kanisius, 2015.
- Wahab, Rohmalina, *Psikologi Belajar*, Cetakan.2, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Wahana, Heru Dwi, *Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millenial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu Studi di SMA Negeri 39, Cijantung*, Jakarta, Jurnal Ketahanan Nasional, XXI (1), April 2015.

ENDNOTES

¹ UUD RI Tahun 1945 Preambule Alinea Ke-4

² Konsili Vatikan II, Lumen Gentium , artikel. 31

³ Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab-Injil Markus. 16:15, (Jakarta, 1991)

⁴ St. Eko Riyadi, Pr, YOHANES “Firman Menjadi Manusia”, Cetakan.5 (Yogyakarta:Kanisius, 2015), p. 345

⁵ Bdk. P. Herman Embuiru, Katekismus Gereja Katolik, (Nusa Indah: Ende, 2014), p.469

⁶ Bdk. Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab- Injil Lukas. 6:36, (Jakarta, 1991)

⁷ bdk. Heru Dwi Wahana, Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta), Jurnal Ketahanan Nasional, XXI (1), April 2015: 14-22.

⁸ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Cetakan.2, (Bandung:Refika Aditama, 2007), p.19

⁹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung:Pustaka Setia, 2002), p.2

¹⁰ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Cetakan.2, (Jakarta:Rajawali Press, 2016), p.127

¹¹ *Ibid*

¹² Prof. Dr. Sugiyono.,*Ibid.*,p.91-99